

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA ENTREPRENEUR SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin Patianrowo Nganjuk)

Fitrianingsih¹, Mochammad Syafiuddin Shobirin²

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

Fitrianingsih1028@gmail.com¹,

Syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id²

Abstract

Islamic boarding schools are educational institutions that have long developed in Indonesia, Islamic boarding schools include elements that play a role in the spread of Islam in the form of education. The essence of Islamic boarding schools is the preparation of a generation to live their best life before Allah SWT, fulfilling their duties as caliphs on earth. However, according to the demands of the times, Islamic boarding schools must be able to produce graduates with various skills, because not all alumni become scholars or kiai. The purpose of this research is to gain a deeper understanding of how Islamic boarding schools play a role in fostering an entrepreneurial spirit among students at the Rahmatan Lil Alamin Islamic Boarding School. Entrepreneurship is a type of education given to the students of the Rahmatan Lil Alamin Islamic Boarding School as preparation for the future. Gaining entrepreneurial experience while in Islamic boarding schools can be one of the factors that helps graduates find job opportunities that generate financial benefits. This can be used as a shortcut to achieve higher income. The methods used in collecting data were interviews and document studies while the data analysis technique used a descriptive-qualitative approach.

Keywords: Role, Islamic Boarding School, Entrepreneur.

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pesantren merangkumi unsur unsur yang berperan dalam penyebaran islam dalam bentuk pendidikan. Hakikat pondok pesantren adalah persiapan sebuah generasi menjalani kehidupan terbaiknya di hadapan Allah swt, memenuhi tugas mereka sebagai khalifah di bumi. Namun Sesuai dengan tuntutan zaman, pesantren harus mampu mencetak lulusan dengan berbagai ketrampilan, karena tidak semua alumni menjadi ulama atau kiai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pondok pesantren memainkan peran dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur pada santri di Pesantren Rahmatan Lil Alamin. Berwirausaha merupakan salah satu jenis pendidikan yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin sebagai persiapan kedepannya. Mendapatkan pengalaman berwirausaha selama berada di pesantren dapat menjadi salah satu faktor yang membantu lulusan dalam mencari peluang kerja yang menghasilkan keuntungan finansial. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai jalan pintas untuk meraih pendapatan yang lebih tinggi. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data yaitu metode wawancara dan studi dokumen sedangkan teknik analisis data digunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Entrepreneur.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan untuk memperdalam, memahami, dan menerapkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin). Lebih dari itu, pesantren juga menekankan pada pentingnya moralitas agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari. Secara etimologi, kata "pesantren" berasal dari gabungan kata "santri" (orang yang belajar di pesantren) dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang bermakna sebagai tempat tinggal santri. Dalam bahasa Jawa, kata "santri" sendiri terdiri dari gabungan kata "sant" (baik) dan "tra" (suka menolong), sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana orang-orang yang baik dan suka menolong diajarkan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.¹

Istilah Entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis "entreprendre", yang memiliki arti sebagai petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Pada tahun 1755, Richard Cantillon memperkenalkan istilah ini, yang kemudian menjadi semakin terkenal setelah pakar ekonomi J.B Say mempopulerkannya pada tahun 1803. Istilah ini menggambarkan para pengusaha yang dapat memindahkan sumber daya ekonomi dari level produktivitas yang rendah ke level yang lebih tinggi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.² Kewirausahaan sering juga dikenal sebagai "interpreneurship" atau "wirusaha", yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mencari dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan peluang tersebut, serta memiliki keberanian untuk menanggung risiko yang terkait dengan menjalankan bisnis tersebut. Wirusaha juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menilai dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan di bidang bisnis untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka meraih sukses.³

Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan

¹ Manfred Ziemek, "Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj," Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M (1986).

² Yuyus Suryana and Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi 2, Kencana*, 2010.

³ Sutana Nanang, "Kewirausahaan Bagi Mahasiswa" (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous.⁴ Pondok pesantren memiliki tiga peran utama yang selalu dijalankan, yaitu: pertama, sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pemikir-pemikir agama yang unggul (center of excellence); kedua, sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan pemikir-pemikir agama yang unggul (center of excellence); dan ketiga, sebagai institusi yang memiliki kemampuan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agen of development).⁵

Dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, peran pesantren sangat penting karena pesantren adalah salah satu lembaga nonformal yang banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai jenis kalangan masyarakat bisa bergabung dan belajar bersama di lingkungan pesantren. Seperti yang sudah diketahui, Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah membuktikan kemampuannya dalam menghasilkan kader-kader ulama serta berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia. Selain fokus pada tugas utamanya dalam mencetak kader ulama, Pesantren juga telah berhasil menjadi pusat kegiatan pendidikan yang mendorong semangat kewiraswastaan dan mandiri, yang tidak tergantung pada orang lain. Membangun keterampilan kewirausahaan bagi santri adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam upaya untuk memperbaiki pesantren. Tujuannya tidak hanya untuk mengatasi pandangan negatif beberapa pihak yang meragukan kualitas pendidikan pesantren yang kurang kompetitif, tetapi juga untuk mempersiapkan santri agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat global.

Tujuan dari pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kewirausahaan para santri serta menginspirasi mereka untuk menjadi pengusaha setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Melalui pembelajaran kewirausahaan, para santri akan diperkenalkan dengan dunia usaha dan diharapkan dapat termotivasi untuk mengejar karir sebagai pengusaha sebagai persiapan menghadapi masa depan. Jumlah lapangan kerja yang tersedia akan bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang memulai usaha setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Langkah awal dalam memperkenalkan dunia usaha kepada para santri adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan, yang juga dapat memotivasi mereka untuk tertarik pada bidang tersebut sebagai bekal untuk masa depan.

⁴ M Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 2003).

⁵ Abd Halim, *Manajemen Pesantren* (Pustaka Pesantren, 2005).

Dengan semakin banyaknya santri yang memulai usaha setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, maka akan meningkatkan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat terutama membantu dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pondok pesantren Rahmatan Lil Alamin merupakan salah satu pesantren yang memiliki komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan bagi santrinya. Pesantren yang terletak di Desa Bukur, Kecamatan Patianrowo ini mulai merintis usaha santri sejak tahun 2016 melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Hal itulah yang membuat pesantren lebih mandiri dengan produk-produk santri yang dihasilkannya. Terdapat beberapa unit usaha yang dikembangkan santri diantaranya, desain grafis, multimedia, teknik pengelasan dan galvalume mebel. Dengan demikian pesantren Rahmatan Lil Alamin mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri. Dari sinilah penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menganalisis bagaimana pondok pesantren Rahmatan Lil alamin memainkan peran dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur santri dalam rangka mencetak generasi yang memiliki jiwa kewirausahaan.

B. LANDASAN TEORI

Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan merujuk pada posisi seseorang dalam suatu kelompok atau hubungan antara kelompok. Setiap individu mungkin memiliki beberapa status dan diharapkan untuk memainkan peran yang sesuai dengan setiap status tersebut. Secara umum, status dan peran adalah aspek yang saling terkait. Status mencakup hak dan kewajiban tertentu, sedangkan peran melibatkan tindakan yang mengikuti hak dan kewajiban tersebut.⁶

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan

⁶ Paul B Horton and Chester L Hunt, *Sosiologi. (Terjemahan)*, Ram. Erlangga. Jakarta, 1999.

tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁷ Pondok Pesantren adalah : sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai.⁸ Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat di mana seseorang dapat dibina dan berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang memungkinkan individu mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran agama Islam. Kehadiran pondok sebagai tempat tinggal juga menunjukkan adanya iklim keilmuan yang kuat di pesantren. Seluruh kegiatan santri diatur melalui jadwal yang ditetapkan dari bangun tidur hingga tidur kembali, sementara pengurus pondok bertindak sebagai pengganti kiai yang bertanggung jawab mengawasi para santri.

Entrepreneur

Entrepreneurship berasal dari kata '*entreprendre*' dalam bahasa Prancis yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon pada tahun 1755. Kemudian, istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say pada tahun 1803 untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan lebih banyak dengan memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.⁹ *Entrepreneurship* dapat diartikan sebagai aktifitas untuk menciptakan peluang dalam menghasilkan suatu hal yang baru.¹⁰

C. METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang diinginkan dan memperoleh jenis data yang dibutuhkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di lapangan, yaitu secara langsung di tempat penelitian atau dengan responden, sehingga termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan diekspresikan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

⁷ Nining Khurrotul Aini and S Pd I ST, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Jakad Media Publishing, 2021).

⁸ A.A. Carin, R.B Sund, and Bhriku K Lahkar, *FUNGSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI RAUDLATUL MUTA 'ALLIMIN DESA JAYA TINGGI KECAMATAN KASUI KABUPATEN WAY KANAN*, *Journal of Controlled Release*, vol. 11, 2018.

⁹ Suryana and Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi 2*.

¹⁰ Rosmiati Rosmiati, Nasyariah Siregar, and Nel Efni, "Pola Pikir Kewirausahaan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5670.

¹¹Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data secara alami, tanpa adanya pengaruh atau pengkondisian khusus terhadap objek yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam data. ¹² Salah satu aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian adalah teknik pengumpulan data. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data yang berkualitas. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam pengumpulan data akan sangat mempengaruhi keberhasilan dan keakuratan hasil penelitian. ¹³Dalam konteks teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat digunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi perilaku masyarakat yang sedang diteliti, melihat momen dan nilai-nilai yang dijalankan secara rutin, serta masalah individu yang terlibat dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sedang diteliti dengan akurat. ¹⁴

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena atau gejala sosial dengan cara menggambarkan fenomena atau gejala sosial tersebut secara jelas melalui kata-kata yang disusun secara sistematis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta sebuah teori yang menggambarkan fenomena atau gejala sosial tersebut dengan baik. ¹⁵ Peneliti memilih metode kualitatif karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih detail tentang kondisi, karakteristik, dan definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk memahami bagaimana pesantren mengembangkan diri dan bagaimana peran santri dalam pengembangan unit usaha pesantren. Penekanan diberikan pada pemahaman yang komprehensif terhadap isu tersebut agar dapat mendapatkan informasi yang mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹ Mamang S Etta, "Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian," *Andi Offset, Yogyakarta* (2010).

¹² Muhammad Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013).

¹⁴ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek (Third Copy Ed.)," *Jakarta: PT Bumi Aksara* (2015).

¹⁵ V Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi" (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2015).

1. Profil Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin Patianrowo Nganjuk

Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel (YPIS), pondok pesantren Rahmatan Lil Alamin adalah sebuah Lembaga yang bergerak dibidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan yang berdiri atas dasar nilai nilai islam dan semangat membangun umat islam yang madani, toleran serta berperadaban, di lembaga ini berdiri 7 unit pendidikan yaitu Play Group Ar Ridho, RA Sunan Ampel , MI Sunan Ampel, MTs Sunan Ampel, MA Plus Sunan Ampel , Madrasah Diniyah Mambaul Hasanah dan Pondok Pesantren, ketujuh unit pendidikan tersebut dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Sunan Ampel, YPIS Sunan Ampel terletak di sebuah kampung kecil tepatnya di Dsn Gebangsiwil Ds Bukur Kec Patianrowo Kab Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, dalam kultur kehidupan yang dekat dengan lingkungan pertanian, mayoritas penduduk sekitar YPIS Sunan Ampel bekerja sebagai petani atau buruh tani, kalau dikalkulasi sebagian besar menjadi buruh tani, kondisi ini dikarenakan tidak semua masyarakat sekitar YPIS Sunan Ampel mempunyai lahan pertanian.

Pesantren Rahmatan Lil Alamin menerapkan pengembangan semangat integrasi keislama keilmuan dan *entrepreneur*, yakni dilakukan dengan berbagai pola. Pendidikan keislaman di Pesantren Rahmatan Lil Alamin cenderung lebih diberatkan pada pengamalan Ubudiyah semisal Gerakan Shalat Tahajud (GST), Gerakan Puasa Senin Kamis (Garpusekam) dan amaliyah wajib lainnya. Pendidikan Khas Pesantren terutama menjadikan metode Sorogan, Binadhori , Bandongan dan Halaqoh keilmuan menjadi hal yang wajib dilakukan para santri selain pendidikan umum. *Entrepreneur* Pendidikan yang berorientasi membentuk santri yang berjiwa wirausaha, kreatif untuk mencari solusi, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. dan tidak bergantung pada orang lain.¹⁶

2. Peran Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri

Secara umum, Program Kegiatan *Entrepreneurship* di Pesantren Rahmatan Lil Alamin merupakan suatu upaya untuk mengembangkan bakat dan minat para santri dalam menggali potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membangun semangat dan jiwa berwirausaha, sehingga mereka dapat menjadi individu yang

¹⁶ “Dokumen Dan Arsip Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin, 2023” (n.d.).

mampu menciptakan peluang ekonomi melalui ide-ide usaha baik dalam skala kecil maupun besar. Pesantren Rahmatan Lil Alamin memiliki beberapa jenis unit usaha yang diajarkan pada santri, yaitu :

a) Hortikultura

Hortikultura berasal dari kata “hortus” yang berarti garden atau kebun dan “colere” yang berarti to cultivate atau budidaya. Secara harfiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.¹⁷ Pesantren Rahmatan Lil Alamin menerapkan kegiatan agrobisnis hortikultura sebagai bagian dari pembelajaran untuk santri-santrinya. Santri-santri tersebut diajarkan untuk bercocok tanam berbagai macam sayuran, seperti terong, kangkung, kacang, dan cabai. Tanaman-tanaman ini biasanya dipanen untuk digunakan sebagai lauk di pondok pesantren bagi para santri, sehingga tidak perlu membeli. Namun, apabila hasil panen melimpah, hasil tersebut juga dijual.

b) Teknik pengelasan galvalum

Pengelasan galvalum merupakan salah satu jenis kegiatan *entrepreneur* yang diterapkan di pesantren Rahmatan Lil Alamin, di mana santri-santri diajarkan untuk menggunakan teknik las galvalum guna memproduksi berbagai mebel.

c) Seni kriya dan industri kreatif

Seni kriya diartikan sebagai pekerjaan (kerajinan tangan).¹⁸ Pesantren Rahmatan Lil Alamin menerapkan kegiatan produksi seni kriya dengan menghasilkan berbagai produk diantaranya tempat tisu, lampion, mainan dari batok kelapa, celengan, vas bunga, tas dari bambu dan lain lain. Praktik seni kriya yang dihasilkan sangat melimpah, bahkan telah dijual hingga ke mancanegara. Hasil karya ini telah memiliki brand yaitu Santri Craft.

d) Desain Grafis

Desain grafis adalah sebuah rancangan atau karya desain yang menggunakan media grafis/tulisan.¹⁹ Desain grafis juga merupakan jenis kegiatan *entrepreneur* yang cukup diminati oleh santri. Kegiatan ini menghasilkan berbagai

¹⁷ J Janick, *Horticultural Science. WHW H* (Freeman and Company, San Francisco, 1972).

¹⁸ Ari Wibowo, “PEMBELAJARAN SENI KRIYA DARI BAHAN STIK ES KRIM BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 2 SINJAI” (Universitas Negeri Makassar, 2020).

¹⁹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Kanisius, 2002).

macam produk, seperti jam dinding, poster hiasan dinding, dan kaligrafi hiasan dinding.

e) Desain Fashion

Desain fashion merupakan salah satu jenis kegiatan yang diajarkan di Pesantren Rahmatan Lil Alamin. Jenis kegiatan ini mengajarkan santri bagaimana membuat desain baju dan juga memproduksi baju tersebut.

f) Tata Boga

Pendidikan tataboga adalah jenis pendidikan yang mengajarkan para santri praktek langsung dalam pembuatan berbagai jenis makanan. Pesantren Rahmatan Lil Alamin menerapkan tataboga sebagai salah satu kegiatan kewirausahaan. Oleh karena itu, di sana biasanya para santri diajarkan cara membuat kue Lebaran untuk dijual saat mendekati hari raya Lebaran.

Pesantren Rahmatan Lil Alamin memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan *entrepreneur*. Peran ini meliputi pendanaan, pembuatan kebijakan yang tepat guna memastikan kegiatan sesuai dengan tujuan pesantren, bahkan pihak pengasuh pesantren juga kerap turun tangan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *entrepreneur*.

Pihak pesantren Rahmatan Lil Alamin memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar guna memasarkan hasil produk dari kegiatan *entrepreneur* ini agar produk lebih dikenal dan mendapatkan permintaan penjualan yang tinggi. Selain itu pihak pesantren juga menerapkan manajemen pemasaran yang dilakukan oleh santri, yaitu: 1) Jaringan Network pondok pesantren meliputi, wali santri, relasi, dan perusahaan dan usaha usaha yang bekerjasama dengan pondok 2) Melakukan penjualan online 3) Penjualan offline melalui door to door dari rumah ke rumah atau institusi dan lembaga dan juga melalui pameran dan buka lapak di berbagai tempat dan daerah.

Selama kegiatan *entrepreneur* berjalan pembina selalu melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan pengasuh agar kebijakan yang dibuat dan dijalankan bisa tersinkronisasi, sehingga memiliki efek yang baik untuk pelaksanaan kegiatan *entrepreneur* ini. Kemudian juga dari koordinasi yang baik itu pengasuh dapat memantau perkembangan serta memberikan dukungan-dukungan yang dianggap perlu termasuk terkait pendanaan berdasarkan laporan yang disampaikan oleh pembina kegiatan *entrepreneur* terhadap pengasuh. Pihak

pesantren memfasilitasi dengan baik kegiatan entrepreneur ini demi keberlangsungan proses belajar yang sesuai dengan visi misi pesantren.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang diberikan pihak pesantren dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur santri sudah cukup baik, dimana pihak Pesantren Rahmatan Lil Alami tidak hanya mengawal pendidikan santri tetapi juga menyediakan fasilitas seperti gedung khusus sebagai tempat kegiatan, menyediakan alat alat yang dibutuhkan untuk produksi, pemberian modal agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, kemudian menjalin kerjasama dengan beberapa pihak luar, dan juga melibatkan para santri untuk terjun langsung dalam proses penjualan barang ataupun karya hasil dari program kegiatan entrepreneurship yang telah mereka ikuti, serta pemberian upah (bagi hasil) terhadap santri yang melakukan penjualan.

3. Manajemen Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri

Manajemen pesantren berperan penting dalam menjaga kemandirian pesantren dengan menggunakan kebebasan yang dimilikinya. Pada dasarnya, manajemen pesantren adalah suatu proses koordinasi antara semua elemen yang ada di dalam lingkup pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesantren Rahmatan Lil Alamin melakukan manajemen untuk berlangsungnya kegiatan *entrepreneur* agar kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan dan visi misi pesantren. Program *entrepreneur* yang dijalankan telah berkembang pesat. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai produk yang dihasilkan seperti tempat tisu, lampion, pot, rak buku, dan miniatur perahu. Pesantren menjalin kerjasama dengan berbagai pihak luar seperti kerajinan Yogyakarta. Pihak pesantren juga masuk kedalam ASEPHI yang mana jaringan pemasaran tidak hanya di lingkup kecil melainkan sampai ke luar negeri. Salah satu diantara unit usaha yang produknya terjual sampai keluar negeri adalah seni kriya dan industri kreatif. Tentu hal ini dapat dicapai karena dari penerapan manajemen yang baik.

Pesantren Rahmatan Lil Alamin tidak hanya mengajarkan produksi, santri juga diberi peluang untuk memasarkan produk produk yang dihasilkan sebagai marketing sesuai dengan visi Khoirun nas ahsanu khuluqon wa anfa'uhum lin nas. Tentunya

dengan persetujuan wali santri, karena bagian marketing akan banyak beraktivitas di luar pondok pesantren untuk menjalin komunikasi dengan konsumen. Pemasaran diperkuat dengan melakukan pertemuan tiga kali dalam satu pekan. Breafing langsung dipandu oleh pengasuh pondok yang memang ahli dalam bidang manajemen pemasaran. Pengasuh Pesantren Rahmatan Lil Alamin memotivasi divisi marketing dengan menceritakan bagaimana orang-orang sukses dalam bisnis membangun bisnisnya. Studi banding diadakan rutin dalam sebulannya di berbagai tempat seperti sentra sentra pengrajin yang ada di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta.

Pengasuh menekankan bahwa kegiatan santri tetap mengacu kepada jadwal kegiatan pondok yakni mengaji. Sehingga tidak mengganggu kegiatan di pondok pesantren. Sementara berbagai bisnis yang dilakukan ini dipahami kepada santri bahwa kegiatan tersebut diupayakan untuk membangun peradaban pondok. Oleh karenanya, dengan pemahaman demikian para santri akan bersemangat untuk bekerja dengan semangat dakwah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan *entrepreneur*, dapat ditarik kesimpulan bahwa program unit usaha yang diterapkan dalam kegiatan tersebut berkembang dengan baik. Unit usaha yang ada di pesantren diperuntukkan secara efisien dalam pembentukan mental kewirausahaan santri. Pengelolaan unit usaha dilakukan langsung oleh santri dengan manajemen yang baik. Santri terlibat penuh dalam unit usaha pesantren, santri tidak hanya diajarkan produksi akan tetapi sampai pada tahap pemasaran atau penjualan, sehingga dapat menambah pengalaman santri sekaligus melatih mental wirausaha santri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengalokasikan dana untuk penyediaan fasilitas bagi program kegiatan *entrepreneur*.
2. Pihak pengasuh turut campur tangan langsung terkait kegiatan *entrepreneur*.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pihak luar untuk pemasaran hasil produk kegiatan *entrepreneur*.

4. Mengikutsertakan santri yang mengikuti program *entrepreneur* untuk melakukan praktek langsung dalam penjualan produk atau karya yang telah dihasilkan dari kegiatan tersebut.
5. Turut mengadakan seminar dan study banding untuk menumbuhkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan *entrepreneur*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nining Khurrotul, and S Pd I ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Carin, A.A., R.B Sund, and Bhrigu K Lahkar. *FUNGSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSHAAN SANTRI RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN DESA JAYA TINGGI KECAMATAN KASUI KABUPATEN WAY KANAN*. *Journal of Controlled Release*. Vol. 11, 2018.
- Djamal, Muhammad. "Paradigma Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Etta, Mamang S. "Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian." *Andi Offset, Yogyakarta* (2010).
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek (Third Copy Ed.)." *Jakarta: PT Bumi Aksara* (2015).
- Halim, Abd. *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren, 2005.
- Horton, Paul B, and Chester L Hunt. *Sosiologi. (Terjemahan)*. Ram. Erlangga. *Jakarta*, 1999.
- Janick, J. *Horticultural Science*. *WHW H. Freeman and Company*, San Francisco, 1972.
- Masyhud, M Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Departemen Agama, 2003.
- Nanang, Sutana. "Kewirausahaan Bagi Mahasiswa." Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Rosmiati, Rosmiati, Nasyariah Siregar, and Nel Efni. "Pola Pikir Kewirausahaan."

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022): 5670.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Sujarweni, V Wiratna. "Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi." Yogyakarta: Pustaka baru press, 2015.

Suryana, Yuyus, and Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi 2. Kencana*, 2010.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius, 2002.

Wibowo, Ari. "PEMBELAJARAN SENI KRIYA DARI BAHAN STIK ES KRIM BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 2 SINJAI." Universitas Negeri Makassar, 2020.

Ziemek, Manfred. "Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj." *Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M* (1986).

"Dokumen Dan Arsip Pondok Pesantren Rahmatan Lil Alamin, 2023" (n.d.).